

BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil Konflik Kognitif Siswa dengan Gaya Kognitif Reflektif pada Materi Lingkaran

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2, untuk memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran dapat diketahui bahwa subjek S_1 dan S_2 termasuk siswa dengan gaya kognitif reflektif memiliki jenis dan sifat konflik kognitif yang sama, yaitu jenis konflik kognitif antara struktur kognitif dengan lingkungannya dan sifat konflik kognitif konstruktif.

Subjek S_1 dan S_2 sama-sama tidak menyadari adanya kesalahan prosedural dalam menghitung keliling $\frac{3}{4}$ dan $\frac{5}{6}$ lingkaran, tidak merasa ada keanehan atau keraguan dengan hasil jawabannya, namun subjek S_1 menyakini jawaban yang dikerjakan benar, sedangkan subjek S_2 kurang yakin dengan jawaban yang dikerjakan benar. Sehingga dapat disimpulkan subjek S_1 dan S_2 memenuhi indikator pertama pada jenis konflik antara struktur kognitif dengan lingkungannya.

Subjek S_1 mengalami konflik kognitif yang ditandai dengan berubahnya raut wajah, ada rasa heran, dan cemas. Sedangkan subjek S_2 mengalami konflik kognitif yang ditandai dengan berubahnya raut wajah, ada rasa heran, cemas, dan bergumam tak bersuara. Hal tersebut terjadi ketika peneliti meminta subjek untuk membandingkan hasil perhitungan dengan data percobaannya. Sehingga subjek S_1 tertarik, berusaha ingin tahu, dan mulai berpikir untuk mencari argumen mengenai perbedaan hasil antara perhitungan dengan percobaannya, sedangkan subjek S_2 tertarik, berusaha ingin tahu, dan berkali-kali melihat jawabannya kembali untuk mencari argumen mengenai perbedaan hasil antara perhitungan dengan percobaannya.

Hal ini menyiratkan bahwa subjek S_1 dan S_2 mengalami ketidakseimbangan mental dalam konflik tersebut dengan karakteristik: kesadaran pada situasi konflik, merasa ingin tahu atau berminat, dan mengalami kecemasan karena adanya perbedaan hasil antara perhitungan menggunakan rumus dengan pengukuran media. Sehingga hal tersebut memenuhi indikator

kedua dan ketiga pada jenis konflik antara struktur kognitif dengan lingkungannya.

Subjek S_1 dan S_2 tertarik, dan berusaha menyelesaikan konflik yang dihadapinya, namun untuk menyelesaikan konflik tersebut subjek S_1 dan S_2 memiliki cara yang berbeda, yaitu subjek S_1 menyelesaikan konflik dengan memeriksa kembali langkah-langkah percobaannya sambil membolak-balikkan media yang dipegang, sedangkan subjek S_2 menyelesaikan konflik dengan menjelaskan kembali pengertian keliling melalui media yang telah diberikan.

Subjek S_1 dan S_2 dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan menemukan argumen mengenai perbedaan hasil antara perhitungan dengan percobaannya, menunjukkan perilaku memastikan adanya kesalahan prosedural, dan memikirkan jawaban lebih lama serta berhati-hati. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rozencajg dan Corroyer bahwa anak yang bergaya kognitif reflektif adalah anak yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang lama dalam menjawab masalah, tetapi cermat/teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar.

Subjek S_1 dan S_2 dapat menarik kesimpulan yang benar dengan memberikan argumen logis yang mendukung kesimpulan yang dibuat, dapat merekonstruksi konsep yang dimiliki dengan konflik yang telah diselesaikan, dan menghasilkan pemahaman yang bermakna terhadap konflik yang dihadapi. Namun terjadi perbedaan dalam mengaitkan konsep terhadap konflik yang dihadapinya, subjek S_1 dapat mengaitkan konsep yang dimiliki terhadap konflik yang dihadapi, sebaliknya subjek S_2 tidak mengaitkan konsep yang dimiliki terhadap konflik yang dihadapi. Sehingga subjek S_1 dan S_2 memenuhi indikator sifat konflik kognitif konstruktif.

Ketika merespon pertanyaan wawancara subjek S_1 dan S_2 lebih lama mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan, sehingga dalam menyelesaikan konflik kognitifnya dapat maksimal. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Philip bahwa siswa reflektif mempertimbangkan banyak alternatif sebelum merespon sehingga tinggi kemungkinan bahwa respon yang diberikan adalah benar.

B. Profil Konflik Kognitif Siswa dengan Gaya Kognitif Impulsif pada Materi Lingkaran

Berdasarkan Tabel 4.3 dan 4.4, untuk memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran dapat diketahui bahwa subjek S_3 dan S_4 termasuk siswa dengan gaya kognitif impulsif memiliki jenis dan sifat konflik kognitif yang berbeda, yaitu subjek S_3 memiliki jenis konflik antara konsep dalam struktur kognitif dan sifat konflik kognitif konstruktif, sedangkan subjek S_4 memiliki jenis konflik antara struktur kognitif dengan lingkungannya dan sifat konflik kognitif destruktif.

Subjek S_3 mengalami konflik kognitif yang ditandai dengan berubahnya raut wajah, ada rasa heran, cemas, dan kebingungan ketika S_3 menyadari adanya ketidaklengkapan pemahaman konsep yang dimiliki pada perbedaan hasil perhitungan dan percobaannya. Sehingga dapat disimpulkan subjek S_3 memenuhi indikator pertama pada jenis konflik antara konsep dalam struktur kognitif. Subjek S_3 menemukan argumen yang rasional terhadap perbedaan hasil perhitungan dengan data percobaan, subjek S_3 menyadari adanya kesalahan prosedural saat mengerjakan perhitungan awal. Hal ini menyiratkan bahwa subjek S_3 mengalami ketidakseimbangan mental dalam konflik tersebut dengan karakteristik: kesadaran pada situasi konflik, merasa ingin tahu atau berminat, dan mengalami kecemasan karena adanya perbedaan hasil saat menggunakan rumus yang telah diketahui untuk masalah yang baru dihadapi. Sehingga hal tersebut memenuhi indikator kedua dan ketiga pada jenis konflik antara konsep struktur kognitif.

Subjek S_4 tidak menyadari adanya kesalahan prosedural dalam menghitung keliling lingkaran, tidak merasa ada keanehan atau keraguan dengan hasil jawabannya, dan belum yakin dengan jawaban yang dikerjakan benar, sehingga dapat disimpulkan subjek S_4 memenuhi indikator pertama pada jenis konflik antara struktur kognitif dengan lingkungannya. Subjek S_4 mengalami konflik kognitif yang ditandai dengan berubahnya raut wajah, ada rasa heran, dan cemas ketika peneliti meminta untuk membandingkan hasil perhitungan dengan data percobaan. Subjek S_4 berusaha tertarik, ingin tahu, dan mulai berpikir dalam memecahkan masalah dengan berusaha mencari argumen mengenai perbedaan hasil antara perhitungan dengan percobaannya. Hal ini menyiratkan

bahwa subjek S_4 mengalami ketidakseimbangan mental dalam konflik tersebut dengan karakteristik: kesadaran pada situasi konflik, merasa ingin tahu atau berminat, dan mengalami kecemasan karena adanya perbedaan hasil antara perhitungan menggunakan rumus dengan pengukuran media. Sehingga hal tersebut memenuhi indikator kedua dan ketiga pada jenis konflik antara struktur kognitif dengan lingkungannya.

Subjek S_3 dan S_4 tertarik dan berusaha menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Namun terjadi perbedaan cara dalam penyelesaian konflik tersebut. Jika subjek S_3 secara langsung memahami bahwa kesalahan perhitungan awal terletak pada perhitungan busur lingkaran tanpa menjumlahkan dua jari-jari. Subjek S_3 dapat menarik kesimpulan yang benar dengan memberikan argumen logis yang mendukung kesimpulan yang dibuat, mengaitkan konsep yang dimiliki terhadap konflik yang dihadapinya, dan dapat merekonstruksi konsep yang dimiliki dengan konflik yang telah diselesaikan. Sebaliknya subjek S_4 menyelesaikan konflik yang dihadapinya dengan cara mengukur kembali media yang diberikan namun subjek S_4 masih mengalami kebingungan. Subjek S_4 dapat menarik kesimpulan namun belum lengkap dengan memberikan argumen logis yang mendukung kesimpulan yang dibuat, belum mengaitkan konsep yang dimiliki terhadap konflik yang dihadapinya, belum dapat merekonstruksi konsep yang dimiliki dengan konflik yang telah diselesaikan. Sehingga dapat diketahui bahwa subjek S_3 memiliki sifat konflik kognitif konstruktif dan subjek S_4 memiliki sifat kognitif destruktif.

Ketika merespon pertanyaan wawancara subjek S_3 dan S_4 sangat cepat dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara, dan kadang tidak mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan, ia akan meralat jawabannya jika ditanyai ulang, sehingga dalam menyelesaikan konflik kognitifnya kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Philip bahwa siswa impulsif adalah siswa yang dengan cepat merespon situasi, namun respon pertama yang diberikan sering salah.

C. Diskusi Penelitian

Dari hasil analisis data penelitian didapatkan temuan menarik dalam penelitian, yaitu: siswa dengan gaya kognitif reflektif lebih maksimal dari siswa dengan gaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan konflik kognitifnya; siswa dengan gaya kognitif yang sama, tetapi memiliki jenis dan sifat konflik kognitif yang berbeda; Philips mendefinisikan siswa impulsif adalah siswa yang dengan cepat merespon situasi, namun respon pertama yang diberikan sering salah, sedangkan siswa reflektif mempertimbangkan banyak alternatif sebelum merespon sehingga tinggi kemungkinan bahwa respon yang diberikan adalah benar. Hal ini terlihat saat wawancara siswa dengan gaya kognitif reflektif lebih lama mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan, sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif cepat dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara, dan kadang tidak mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan, ia akan meralat jawabannya jika ditanyai ulang. Kelemahan dalam penelitian ini adalah pemilihan siswa dengan gaya kognitif impulsif memiliki komunikasi yang berbeda dalam menyampaikan pendapatnya ada yang menyampaikan dengan lancar, dan ada yang kurang lancar sehingga dapat mempengaruhi jenis dan sifat konflik kognitif yang berbeda.

Halaman sengaja dikosongkan

